

MENINGKATKAN WAWASAN TENTANG PENGETAHUAN TUJUH PRINSIP PALANG MERAH REMAJA PADA SISWA DI SD NEGERI PABEAN KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN 2022

**Ani Anjarwati, Firda Oktaviaji, Inayatul Karimah, Marizah Yulia Santoso,
Yulia Agustin, Zulkha Suharwati**

Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Marga
Probolinggo, Indonesia

Surel: firdaoktaviaji@gmail.com, inayatul485inayatul485@gmail.com,
marizahsantoso90@gmail.com, agustinyulia750@gmail.com, zulkhasuharwati@gmail.com

Abstract : Increasing Insights About The Seven Principles Of Adolescent Red Cross Knowledge In Students At State Elementary School Of Customs Regency Probolinggo In 2022. The Youth Red Cross has seven principles, namely humanity, equality, neutrality, independence, volunteerism, unity, and universality. The seven principles in youth red cross have the same goal, namely teach and apply a culture of helping, and neutral living for all humans. The methods used in observation activities in public Elementary Schools namely qualitative and quantitative methods. The method is delivering material through presentation techniques, question and answer discussion activities and giving questionnaires. From the results our discussions, could concluded that seven principles are very important for given to students, because could implemented in community service activities and in daily life.

Keywords : Youth Red Cross, Seven Principles, Students

Abstrak : Meningkatkan Wawasan Tentang Pengetahuan Tujuh Prinsip Palang Merah Remaja Pada Siswa Di SD Negeri Pabean Kabupaten Probolinggo Tahun 2022. Palang Merah Remaja memiliki tujuh prinsip yaitu kemanusiaan, kesamaan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, dan kesemestaan. Ketujuh prinsip dalam palang merah remaja memiliki tujuan yang sama yaitu mengajarkan serta menerapkan budaya hidup tolong menolong, dan bersikap netral pada semua manusia. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan observasi di SD Negeri Pabean yaitu, metode kualitatif dan kuantitatif. Metode tersebut berupa penyampaian materi melalui teknik presentasi, kegiatan diskusi tanya jawab dan pemberian angket. Dari hasil diskusi yang kami lakukan dapat disimpulkan bahwa ketujuh prinsip tersebut sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik, karena dapat diimplementasikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat serta dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Palang Merah Remaja, Tujuh Prinsip, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Ascenda Ika Rizqi et al., 2018). Pendidikan erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat dilingkungan sekitarnya, dikarenakan dalam pengembangan karakter maupun sosial seseorang melibatkan proses tersebut. Dimana pendidikan bisa didapatkan melalui proses sosial berupa interaksi di

Meningkatkan Wawasan Tentang Pengetahuan Tujuh Prinsip Palang Merah Remaja.
(Hlm. 398-410)

lingkungan sekitar. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi secara utuh ke arah kemerdekaan lahiriah dan batiniah. Maka dari itu pendidikan harus bersentuhan langsung dengan upaya-upaya konkret berupa pengajaran. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pengajaran adalah upaya memerdekakan aspek badaniah manusia (Febriyanti, 2021). Pendidikan diyakini hal penting untuk kemajuan masyarakat di masa yang akan datang, oleh karena itu pendidikan diharuskan untuk didapatkan oleh semua masyarakat Indonesia. Pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengamalan yang diketahuinya (Wahidin, 2017). Sehingga pendidikan dapat disimpulkan sebagai usaha untuk membentuk karakter yang baik didalam diri seseorang. Pendidikan dapat menambah pengetahuan dan dapat mengembangkan pola pikir seseorang.

Dalam proses pendidikan, sekolah menjadi sarana dalam mencari pengetahuan juga mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Sekolah adalah suatu

lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik (Krismiyati, 2017). Sekolah sebagai lembaga formal yang disertai tugas untuk mendidik, peranan sekolah sangat besar sebagai sarana tukar pikiran diantara peserta didik. sekolah juga harus memiliki kemampuan untuk berubah, karena sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi sebagai instrument transformasi nilai, sehingga secara berkesinambungan harus dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan, tuntutan, dan perubahan yang terjadi dilingkungannya sebagai implikasi dari perubahan (Widodo, 2017). Sekolah adalah aktivitas menyengkan untuk siswa-siswi pada kegiatan utamanya yaitu bermain. Zona sekolah memiliki peran khusus pada dunia pendidikan, karena berdampak bagi pertumbuhan psikologi anak. Maka, disisi lain keluarga menjadi awal dalam pembentukan pendidikan seorang anak dan hal tersebut dikembangkan pula di sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan daerah yang ditempati oleh seorang anak serta tempat untuk berinteraksi dengan kawan-kawannya. Keadaan masyarakat di sekitar anak-anak juga mempengaruhi perkembangan sikap dan perilakunya. Dalam pembahasan tersebut dapat diuraikan bahwasanya sekolah adalah lembaga pendidikan dapat membentuk karakter anak melalui bimbingan dari seorang guru. Sekolah sangat diperlukan, karena dengan adanya sekolah seseorang dapat mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan. Jika dikaitkan dengan kegiatan PMR, maka sekolah menjadi wadah dari PMR, karena kegiatan PMR dengan sekolah saling berkaitan dan

sama-sama dapat membentuk karakter dan kepribadian seorang anak.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter adalah bawaan dari lahir, hati, jiwa, serta kepribadian yang dimiliki manusia (Rachmadyanti, 2017). Karakter juga merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seorang manusia yang terbentuk dari hasil penghayatan berbagai kebaikan ataupun keburukan yang diyakini dan digunakan sebagai tumpuan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, atau berbohong, berani bertindak atau takut, dapat dipercaya atau mengingkari, dan hormat kepada orang lain atau memungkirkan orang lain (Wahidin, 2017). Maka, karakter merupakan sikap atau perbuatan yang mempengaruhi perilaku pikiran, budi pekerti, yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Setiap individu memiliki sifat karakter yang berbeda-beda sikap inilah yang mencerminkan kepribadian seseorang baik buruknya.

Salah satu cara untuk membangun karakter siswa di sekolah yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas yang dilakukan oleh para siswa di luar jam pelajaran, di bawah pimpinan dan bimbingan satuan pendidikan, bertujuan untuk memperluas potensi, bakat, minat, keahlian, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara maksimal untuk mendorong pencapaian tujuan pendidikan (ABIDIN, 2019). Kegiatan ini dapat dilakukan didalam sekolah maupun luar sekolah dan memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam memilih macam-macam ekstra yang sesuai dengan minat mereka

sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan diluar jam sekolah wajib pada siswa (Magrisa et al., 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Ekstrakurikuler ialah suatu kegiatan ekstra sekolah pembeda atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan diperguruan tinggi atau sekolah menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler di sekolah dasar atau menengah, ekstrakurikuler adalah aktivitas tambahan diluar sekolah yang dapat membentuk karakter para siswa dengan tujuan meningkatkan potensi, bakat, minat, keahlian, dan kemandirian peserta didik secara maksimal yang dilakukan di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler di bawah pimpinan dan pengawasan satuan pendidikan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah beberapa kegiatan yang diberikan kepada pelajar dilembaga pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik dan dapat meningkatkan potensi, bakat dan minat siswa sesuai bidangnya masing-masing.

Palang merah remaja (PMR) merupakan gerakan ekstrakurikuler yang membentuk sikap keterampilan dan pengetahuan bagi peserta didik bagaimana seseorang menumbuhkan sikap kepalangmerahan yang diterapkan dalam ruang lingkup sekolah. Kegiatan ini tidak diwajibkan bagi peserta didik, hanya saja kepada siswa yg berminat ikut serta dalam kegiatan kepalangmerahan saja (Rizki et al.,

2018). PMR merupakan wadah kegiatan remaja PMI yang bertugas di sekolah-sekolah yang di dalamnya terdapat kegiatan kepalangmerahan yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler (Ibrahim & Adam, 2021). Kegiatan palang merah remaja atau PMR adalah suatu organisasi binaan dari palang merah remaja PMI yang berpusat di sekolah atau kelompok masyarakat yang bertujuan menumbuhkan sikap pengetahuan dan keterampilan tentang kepalang merahan remaja agar siap menjadi relawan PMI pada masa yang akan datang. Palang merah remaja harus memahami dan bisa menerapkan apa yang telah mereka pelajari saat pelatihan. Keterlibatan anggota remaja PMI dalam melaksanakan kegiatan tribakti PMR dalam melaksanakan kegiatan mereka memerankan fungsi yang berbeda-beda, diantara kegiatan tribakti PMR berperan untuk meningkatkan keterampilan hidup sehat serta berkarya dan berbakti di masyarakat.

Prinsip-prinsip palang merah remaja merupakan suatu metode atau cara untuk mengembangkan karakter serta sikap peserta didik. Prinsip palang merah remaja terdiri dari tujuh prinsip yaitu prinsip kesukarelaan yaitu memberikan bantuan tanpa keinginan untuk menerima imbalan, prinsip kesamaan yaitu menolong dan mengurangi penderitaan manusia sesuai dengan kebutuhan serta mendahulukan keadaan yang paling parah, prinsip kemanusiaan yaitu memberikan pertolongan tanpa membedakan korban, prinsip kemandirian yaitu membantu pemerintah dalam menolong sesama, namun menjaga supaya tetap mandiri, prinsip kesatuan yaitu tidak ada

deskriminasi dalam perekrutan anggota PMR, prinsip kenetralan yaitu membantu korban kecelakaan maupun pelaku tanpa memihak salahsatunya, prinsip kesemestaan yaitu tanggung jawab dan kewajiban yang sama dalam membantu satu sama lain, meliputi seluruh dunia. Ketujuh prinsip ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Tanpa adanya prinsip tersebut maka kegiatan yang dilakukan Palang Merah Indonesia maupun Palang Merah Remaja tidak dapat berjalan dengan baik. Prinsip ini ada disetiap sekolah serta berperan penting dalam melakukan pengabdian masyarakat terhadap palang merah remaja. Prinsip ini dapat dikembangkan di kehidupan sehari-hari maupun di kehidupan sosial atau masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang kami gunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif serta kuantitatif. Pelaksanaan dilakukan di SD dan dalam palang merah disebut tingkatan mula. Waktu yang digunakan untuk melaksanakan penelitian adalah pada tanggal 29-30 Maret 2022, pada pukul 08.00-10.00 WIB. Tempat pelaksanaan untuk penelitian ini di SD Negeri Pabean, yang beralamat di Jl. Yos Sudarso, Pabean, Kec. Dringu, Kab. Probolinggo, Jawa Timur. Pelaksanaan observasi dilakukan di satu ruangan yaitu di ruang kelas 5 yang telah dilengkapi fasilitas berupa LCD untuk mempermudah pemaparan materi.

Subjek penelitian tersebut ialah peserta didik dari kelas 5 SD Negeri Pabean yang berjumlah 30 siswa. Objek pada pengamatan ini adalah implementasi nilai-nilai sikap dan

karakter peserta didik dalam aktivitas Palang Merah Remaja khususnya pada prinsip-prinsip dasar pada PMR. Sebanyak 30 peserta didik yang berasal dari SD Negeri Pabean di kelas 5 ditunjuk oleh sekolah untuk melaksanakan sosialisasi tentang prinsip-prinsip palang merah remaja, yang terdiri atas 17 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Usia peserta didik dari 11-12 tahun.

Anggota kelompok yang terlibat dalam pelaksanaan observasi yaitu 25 orang mahasiswa semester 2 angkatan 2021-2022 Universitas Panca Marga Probolinggo, yang terdiri atas 20 mahasiswa perempuan dan 5 mahasiswa laki-laki. Dihadiri pula oleh dosen pembimbing mata kuliah Pendidikan Palang Merah Remaja yaitu Ibu Ani Anjarwati S.Pd. M.Pd. Setiap anggota kelompok memiliki tugas dan perannya masing-masing dalam pelaksanaan penelitian mengenai implementasi prinsip-prinsip PMR di SD Pabean. Sedangkan dosen juga memantau dan mendampingi mahasiswa dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Dengan adanya dosen dilapangan dapat membantu mahasiswa dalam pelaksanaan secara teratur dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam melaksanakan implementasi pada prinsip-prinsip Palang Merah Remaja di setiap sekolah berbeda-beda. Teknik observasi digunakan dalam kegiatan ini untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Segala sesuatu tersebut dilaksanakan agar dapat meninjau secara nyata kegiatan di SD Pabean, berhadapan dengan subjek pelaksanaan yaitu peserta didik. Pelaksanaan observasi dilakukan selama dua hari secara langsung. Pada hari

pertama kami melakukan identifikasi awal siswa tentang masing-masing materi yang di bahas, serta hari kedua membuat respons siswa atau mendata tentang pemahaman materi yang di bahas juga mencatat laporan yang telah didapatkan mengenai apa saja yang berkaitan dengan kegiatan implementasi prinsip PMR di sekolah.

Penyusunan proposal kegiatan penelitian dilakukan dengan melakukan observasi secara nyata langsung dilapangan. Resolusi dilakukannya observasi tersebut agar mendapatkan gambaran mengenai seberapa paham peserta didik terhadap prinsip-prinsip Palang Merah Remaja. Dengan adanya gambaran tersebut, peneliti dapat secara mudah memahami dan menerima informasinya secara detail sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Pelaksanaan observasi dengan menggunakan sesi tanya jawab pada peserta didik dapat memudahkan dalam menjawab persoalan mengenai tujuh prinsip Palang Merah Remaja di sekolah yang dapat dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dalam kegiatan pemberian materi dan tanya jawab yang kami lakukan mengenai wawasan tentang pengetahuan tujuh prinsip palang merah remaja, di SD Negeri Pabean selama dua hari kepada siswa siswi kelas 5, dapat diperoleh beberapa ringkasan sebagai berikut:

1. Kegiatan kumpul bersama :

Dalam kegiatan ini para mahasiswa dan dosen pembimbing mata kuliah PMR melakukan foto bersama sekaligus absensi sebelum

berangkat ke tempat observasi yang dituju yaitu SD Negeri Pabean.



Gambar 1. Kegiatan Kumpul Bersama Sebelum Observasi Dilakukan

2. Kegiatan penyampaian materi :

Proses penyampaian materi tentang tujuh prinsip dalam Palang Merah Remaja mula dapat dilakukan dengan berbagai cara.

- a. Mahasiswa memberikan materi kepada peserta didik kelas 5 mengenai pengertian prinsip yang ada di palang merah remaja.
- b. Mahasiswa menampilkan video mengenai implementasi kegiatan pada prinsip palang merah remaja di lingkungan sekitar.



Gambar 2. Kegiatan Penyampaian Materi Dan Tanyajawab Tentang Tujuh Prinsip PMR

3. Pemberian hadiah dan snack :

Proses selanjutnya yaitu pemberian hadiah dan snack pada saat sesi

Meningkatkan Wawasan Tentang Pengetahuan Tujuh Prinsip Palang Merah Remaja.

(Hlm. 398-410)

403

tanyajawab. Dalam hal ini siswa yang dapat menjawab pertanyaan akan diberikan hadiah serta snack, dan siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan hanya mendapatkan snack



Gambar 3. Kegiatan Pemberian Hadiah dan Snack untuk Siswa

4. Kegiatan pemberian cinderamata : Setelah kegiatan pemaparan materi mengenai 7 prinsip PMR di kelas 5, mahasiswa memberikan cinderamata kepada sekolah atas rasa terima kasih karena sudah mengizinkan kelompok untuk melakukan observasi di SD Negeri Pabean. Pemberian yang kami berikan berupa kotak P3K agar bermanfaat dan siswa SD Pabean bisa menerapkan materi yang sudah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Kegiatan Pemberian Cinderamata Pada Sekolah

Menurut kami Palang Merah Remaja merupakan organisasi yang ada dibawah naungan dari Palang Merah Indonesia serta tempat untuk meningkatkan kemampuan yang dipunya

oleh setiap individu agar siap menjadi relawan. Palang Merah Remaja memiliki banyak kegiatan yang diterapkan di setiap sekolah. Penerapan nilai-nilai moral dalam prinsip Palang Merah Remaja tingkat wira di SD Negeri Pabean adalah sebagai berikut:

Kegiatan sukarela (voluntary activity) adalah bentuk partisipasi yang memberikan kesempatan kepada individu dan masyarakat untuk bekerjasama dan meluangkan sedikit waktu yang dimiliki untuk melakukan perubahan positif bagi kehidupan masyarakat. Warga negara muda saat ini banyak yang telah ikut serta dalam kegiatan sukarela yang ada di berbagai tempat dengan pilihan beraneka ragam jenis kesukarelaan yang dapat diikuti (Adha et al., 2019). Kesukarelaan merupakan gerakan palang merah remaja yang dapat melatih karakter siswa dalam memberikan bantuan secara sukarela tanpa imbalan apapun. PMR tetap berpegangan teguh terhadap prinsip kesukarelaan, artinya tidak ada pemaksaan atau tekanan untuk menjadi anggota PMR (Juhdeliana et al., 2020). Kesukarelaan juga dapat melatih rasa simpati terhadap orang lain. Kesukarelaan dalam kegiatan palang merah remaja sangat penting dilakukan. Karena kesukarelaan dapat melatih sikap seorang peserta didik dengan baik. Prinsip ini bukan hanya diterapkan di kehidupan sehari-hari melainkan bisa diterapkan di suatu kegiatan sosial atau masyarakat. Peserta didik yang ingin bergabung dalam suatu organisasi palang merah remaja harus memiliki sikap sukarela. Penerapan kesukarelaan dalam kegiatan di sekolah SD Negeri Pabean yaitu melakukan praktek atau memberikan contoh kepada mereka

dengan cara memberikan bantuan berupa pertolongan pertama kepada korban dengan sukarela serta mengajarkan rasa simpati kepada mereka dengan cara memberikan bantuan berupa sembako kepada korban bencana alam. Peran guru dalam hal ini sangat penting, karena dapat mengembangkan sikap serta perilaku sukarela yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Guru dapat memberikan dorongan serta nasehat untuk seorang anak agar memiliki rasa sukarela, simpati, tolong menolong, serta sikap yang lainnya. Dalam penelitian yang kami lakukan dapat terlihat bahwa siswa memiliki rasa sukarela dan rasa simpati yang sangat tinggi terhadap teman sebayanya. Semua itu dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh mereka di lingkungan Sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Kesamaan merupakan gerakan Palang Merah Remaja yang senantiasa dapat membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan Tanpa pandang bulu. Penerapan kegiatan ini didalam SD Negeri Pabean yaitu memberi pertolongan untuk siswa ketika mereka mengalami luka atau kecelakaan kecil lainnya. Dalam hal tersebut guru mempunyai peranan penting untuk bisa mengembangkan sikap kesamaan. Pada penelitian ini, banyak siswa yang senang atas pertolongan yang diberikan dan diteladani melalui sikap mereka terhadap teman-temannya. Tindakan melakukan pertolongan kepada orang sakit tanpa harus membeda-bedakan dalam hal apapun. tujuannya yaitu agar pertolongan pertama dapat mendahulukan orang yg lebih parah sesuai dengan kebutuhannya.

Kemanusiaan adalah aktivitas dalam palang merah yang menekankan pada tindakan dalam membantu semua manusia yang tanpa adanya diskriminasi (tidak membedakan). Berbagai macam aktivitas palang merah terletak pada kewajiban terhadap nilai kemanusiaan seperti penanggulangan dalam bencana alam, kesiapan dalam menghadapi bencana, kesehatan dan perawatan masyarakat sekitar (Ferisa & Sumaryati, 2014). Kegiatan ini menumbuhkan rasa saling peduli, kerjasama dan perdamaian antar manusia. Penerapan kemanusiaan dalam SD Negeri Pabean yaitu sangat ditekankan, karena kegiatan ini berkaitan pada kesukarelaan membantu setiap manusia. Dalam hal ini guru memiliki peran penting membentuk kepribadian peserta didik untuk saling bekerjasama disetiap kegiatan yang mereka lakukan. Dalam penelitian yang kami lakukan dapat terlihat bahwa penerapan prinsip kemanusiaan ini telah dilakukan dan diteladani melalui sikap mereka terhadap teman-temannya. Prinsip kemanusiaan tersebut perlu dijalankan atau dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tak ayal dengan memiliki rasa kemanusiaan seseorang dapat merasakan indahnya saling tolong menolong. Prinsip ini juga harus selalu di implementasi dalam kegiatan disekolah, semisal nanti ada seseorang yang membutuhkan pertolongan maka peserta didik dengan sigap membantu dan memberikan bantuan sebisa mereka. Prinsip kemanusiaan memiliki arti sangat dalam PMR, karena gerakan PMR dibentuk untuk senantiasa membantu seseorang yang mengalami bencana maupun bantuan lain. Selain untuk memiliki sikap rasa tolong menolong, prinsip ini juga dapat

membentuk karakter anak yang awalnya memiliki rasa cuek (bodoamat) terhadap lingkungan sekitar, dengan adanya prinsip kemanusiaan dapat mengubah karakter anak untuk care (peduli) dalam setiap hal. Dengan begitu, jika kita dapat menerapkan prinsip kemanusiaan dilingkungan, maka kita juga akan mendapatkan manfaat dari prinsip kemanusiaan tersebut.

Kemandirian merupakan gerakan palang merah remaja yang menekankan pada sikap mandiri dalam suatu organisasi tersebut. Kemandirian merupakan hal vital saat menuntut ilmu karena dengan adanya kemandirian dalam belajar, kesuksesan dan kinerja belajar akan mudah untuk didapatkan (Sutrisno et al., 2019). Kegiatan kemandirian sendiri memiliki pengertian bersikap berdiri sendiri dengan melakukan suatu kegiatan secara sendiri tanpa bantuan orang lain. Maksud kemandirian dalam palang merah yaitu kemandirian merupakan wadah PMI perihal hubungan esensial yang berkelanjutan melalui pihak pemerintah, swasta, mitra, gerakan masyarakat, dan penanggungjawab keperluan lainnya, di seluruh tingkatan dan menumbuhkan kualitas organisasi PMI di tingkat regional dan luar negeri (Selano et al., 2022). Penerapan kemandirian dalam SD Negeri Pabean yaitu wajib dilakukan dan diajarkan melalui ekstrakurikuler PMR kepada para siswa, agar siswa menjadi lebih mandiri, tanggungjawab, tangguh, berani dan memiliki karakter yang luhur bagi pribadinya sendiri dan oranglain. Prinsip dan sikap mandiri sangat diperlukan oleh seorang peserta didik agar dapat menjalani kehidupan yang akan datang. Dalam penelitian yang kami lakukan, contoh kegiatan

yang mencerminkan prinsip kemandirian siswa adalah merawat lukanya sendiri, melakukan juga meningkatkan pola hidup sehat, dan kegiatan PMR lainnya. Salah satu cara yang dapat mengembangkan sikap mandiri melalui kegiatan-kegiatan PMR adalah praktek penanganan luka, mengerjakan tugas yang diberikan oleh pembimbing dalam ekstrakurikuler sendiri tanpa bantuan teman, mandiri dalam kegiatan outbound yang diadakan PMR oleh sekolah maupun di luar sekolah dan kegiatan lainnya. Dengan begitu, maka dengan pembinaan dan bimbingan yang dilakukan di ekstrakurikuler PMR, karakter mandiri akan senantiasa tertuju untuk siswa dan hal ini akan diterapkannya pada aktivitas sehari-hari.

Kesatuan merupakan gerakan PMR yang menekankan sikap persatuan dan kesatuan dalam suatu organisasi. Kesatuan dalam palang merah remaja memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari, sikap yang dapat kita lakukan guna mempertahankan kesatuan dan persatuan di lingkungan sekolah. Penerapan kesatuan yang dilakukan di sekolah-sekolah seperti mengobati teman kita yang terluka, menjenguk teman yang sakit, membantu teman kita yang tertimpa musibah. Kesatuan bukan hanya berpacu pada pertolongan pertama saja, melainkan kerukunan serta kekompakan terhadap lingkungan di sekitar kita terutama dalam pendidikan, saling menghargai antar sesama hal tersebut akan terhindar dari terjadinya konflik. Dalam hal ini kita harus menumbuhkan rasa hormat antar sesama agar tercipta ikatan toleransi yang kuat meskipun berbeda agama atau keyakinan. Semisal dalam sebuah pendidikan terdapat siswa yang

berbeda agama, hal itu sangatlah wajar meskipun kita berbeda agama tapi kita tetap satu bangsa, satu Indonesia, jangan jadikan itu sebagai penghalang pertemanan antar sesama dengan demikian siswa atau peserta didik akan menumbuhkan sikap toleransi. Peserta didik harus diajarkan bagaimana cara membangun sikap kesatuan dengan teman dengan guru dan lingkungan sekitar. Jika kita bisa menerapkan sikap kesatuan dalam diri kita maka akan tercipta ketentraman, kedamaian dan kerukunan dilingkungan sekolah atau di masyarakat.

Kenetralan berasal dari kata dasar netral yang artinya sendiri adalah tidak berpihak. Kenetralan merupakan salah satu prinsip palang merah remaja dimana prinsip kenetralan ini mengajarkan kepada para peserta didik untuk bersikap adil atau tidak membela kepada salah satu pihak. Kenetralan ialah perihal yang berarti yang dapat di praktekan dalam lingkungan sekitar . Terutama bagi seorang pemimpin harus mempunyai jiwa yang netral. Terutama bagi seorang pemimpin harus mempunyai jiwa yang netral. Rusaknya suatu tatanan atau aturan ditentukan oleh seorang pemimpin. Jika pemimpin itu netral dan berlaku adil kepada bawahannya maka kehidupan akan tenang dan tentram. Mungkin kenetralan menurut kalian lumayan susah untuk dipraktekan dalam lingkungan sekitar, namun hal ini harus kita paksakan supaya dapat membentuk perilaku terpuji serta senantiasa netral dalam segala hal. Dengan adanya nilai kenetralan yang tumbuh di diri kita maka kita akan bisa bersikap adil, dapat membentuk karakter para peserta didik menjadi lebih baik, dan memiliki sikap

saling membantu dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Peserta didik yang ingin mengikuti kegiatan palang merah remaja diharuskan untuk memiliki sikap kenetralan. Nilai kenetralan dalam palang merah remaja dapat dilakukan melalui keseharian ataupun dalam kegiatan. Kegiatan yang dilakukan oleh SD Negeri Pabean sendiri diantaranya yaitu dengan cara menolong siapapun yang membutuhkan bantuan seperti membantu teman ataupun guru yang sedang membutuhkan pertolongan, dan tidak membela salah satu pihak ketika terjadi pertengkaran. Dalam hal ini guru berperan penting untuk mengajarkan sikap tersebut. Guru dapat memberikan nasihat kepada seorang anak untuk tidak membedakan dalam menolong siapapun yang membutuhkan pertolongan.

Kesemestaan merupakan gerakan palang merah remaja yang menekankan pada kewajiban yang sama dalam membantu manusia lain. Kesemestaan ini lebih mengarah pada hak yang dimiliki oleh setiap perhimpunan atau organisasi. Semua perhimpunan nasional mempunyai status yang sama. Kesemestaan dapat melatih karakter seorang anak, contohnya dalam melakukan kegiatan pertolongan pertama. Kesemestaan bukan hanya melatih rasa tanggung jawab, tetapi juga melatih seorang anak untuk mengetahui hak yang mereka miliki atau orang lain miliki. Kesemestaan juga dapat diterapkan dalam suatu kegiatan sosial ataupun masyarakat. Dalam hal ini peran pendidik diperlukan, karena guru dapat mengembangkan rasa tanggung jawab yang ada di dalam diri peserta didik. Dalam penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa setiap anak dan guru

memiliki hak yang sama sesuai dengan porsinya serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Implementasi lain dari prinsip kesemestaan adalah dengan kehadiran anggota PMR disetiap kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Tanpa adanya prinsip kesemestaan suatu kegiatan palang merah remaja akan mengalami hambatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapat dari observasi dalam meningkatkan wawasan tentang pengetahuan prinsip Palang Merah Remaja pada siswa di SD Negeri Pabean adalah: Bahwa di SD Negeri Pabean dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut misalnya pada prinsip kesukarelaan (suka rela membantu seseorang tanpa imbalan apapun), prinsip kesamaan (membantu tanpa membedakan), prinsip kemanusiaan (memanusiakan-manusia), prinsip kemandirian (melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain), prinsip kesatuan (bersatu untuk membantu korban bencana alam maupun korban kecelakaan), prinsip kenetralan (membantu tanpa memihak siapa pun), prinsip kesemestaan (mementingkan hak dan tanggung jawab).

Kegiatan dari prinsip tersebut yaitu membantu korban kecelakaan, korban bencana alam, membagikan sembako dan kegiatan yang lainnya. Kegiatan yang dilakukan sangat bermanfaat untuk mengembangkan karakter yang dimiliki dari peserta didik. Pada kegiatan observasi ini sebagian peserta didik tidak mengerti apa saja prinsip yang ada di dalam palang merah remaja.

Adapun saran yang bisa diambil dalam observasi tentang tujuh prinsip kepalang merahan remaja sebagai berikut:

1. Sekolah: Diharapkan sekolah bisa mendukung dengan cara memberikan fasilitas yang dapat menunjang aktivitas pada saat ekstrakurikuler PMR yang dilaksanakan disuatu satuan pendidikan yaitu sekolah maupun di luar sekolah. Hal tersebut bermaksud agar peserta didik dengan mudah melakukan seluruh kegiatan dengan lancar. Contohnya yaitu memberikan fasilitas dalam perlombaan yang dilaksanakan di suatu satuan pendidikan yaitu sekolah maupun di luar sekolah.
2. Peserta Didik: Peserta didik nantinya diharapkan untuk ikut serta saat kegiatan ekstrakurikuler PMR agar bisa membangun karakter yang baik dan mampu menerapkan nilai-nilai pada ketujuh prinsip di kehidupan sehari-hari. Contohnya yaitu ikut serta dalam kompetisi yang dilaksanakan di suatu satuan pendidikan yaitu sekolah maupun di luar sekolah.
3. Palang Merah Indonesia: Diharapkan PMI untuk senantiasa membimbing dan membina anggota juga peserta didik di sekolah, PMI juga diharapkan untuk memberikan motivasi dan dukungan agar peserta didik termotivasi untuk melakukan aktivitas kegiatan ekstrakurikuler PMR yang dilaksanakan di suatu sekolah

masing-masing. Contohnya yaitu mengadakan perlombaan tingkat Kota maupun tingkat Provinsi yang bisa di ikuti oleh seluruh Palang Merah Remaja yang ada di tingkat nasional maupun internasional.

4. Peneliti: Diharapkan peneliti tidak melakukan observasi di tingkat mula saja, melainkan melakukan observasi di tingkat wira dan madya. Penelitian tidak dilakukan untuk mengembangkan karakter saja, tetapi harus mampu mengembangkan yang lainnya seperti materi struktur Palang Merah Indonesia, peran guru dan sekola dalam kegiatan Palang Merah Remaja (PMR), dan lain sebagainya. Peniliti juga harus bisa memahami tentang materi Palang Merah Remaja serta cara menerapkan kegiatan yang ada di tujuh prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- ABIDIN, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Adha, M. M., Ulpa, E. P., Johnstone, J. M., & Cook, B. L. (2019). Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerjasama Individu). *Moraland Civic Education*, 5(1), 28–37.

- Ascosenda Ika Rizqi, M., Berbasis, Y., Kewirausahaan, P., Semarang, U. N., Ngisor, K. B., Scarlet, D., Pratomo, D., Hanurawan, F., Soetjipto, B., Geometry, R., Analysis, G., Ekstra, P., Palang, K., Remaja, M., Sikap, M., Menolong, T., S-, P., Penelitian, A., Pmr, P., ... Remaja, M. (2018). Implementation of values in character events youth red cross pmi target schools. *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(1), 1–14.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638.
- Ferisa, E., & Sumaryati, S. (2014). Perwujudan Prinsip Kemanusiaan oleh Anggota Palang Merah Remaja di SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga Jawa Tengah. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 39–52.
<http://journal.uad.ac.id/index.php/Citizenship/article/view/6281>
- Ibrahim, S. A., & Adam, M. (2021). Tingkat Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Tentang Pertolongan Pertama Pada Cedera. *Jambura Nursing Journal*, 3(1), 23–31.
<https://doi.org/10.37311/jnj.v3i1.9824>
- Juhdeliana, Siwandi, Y., Adolina, P. M., Lidya Cicilia, S., & Oktoviana Hutasot, E. (2020). Edukasi Dan Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Anggota Pmr Dan Osis Smp Pahoa. *Pkm Csr*, 3, 402–408.
- Meningkatkan Wawasan Tentang Pengetahuan Tujuh Prinsip Palang Merah Remaja. (Hlm. 398-410)
- Krismiati, K. (2017). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri Inpres Angkasa Biak (Human Resource Development in Improving The Quality of Education at SD Negeri Inpres Angkasa Biak). *Jurnal Office*, 3(1), 43.
- Magrisa, T., Wardhani, K. D. K., & Saf, M. R. A. (2018). Implementasi Metode SMART pada Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Siswa SMA. *Informatika Mulawarman : Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 13(1), 49.
<https://doi.org/10.30872/jim.v13i1.648>
- Rachmadyanti, P. (2017). Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201-214. *Jpsd*, 3(2), 201–214.
- Rizki, A., Ismaniar, I., & Jalius, J. (2018). Gambaran Penggunaan Model Role Playing Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja di SMP Negeri 18 Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(2), 148.
<https://doi.org/10.24036/spektrump1s.v1i2.9300>
- Selano, J. J., Said, M. M., & Sekarsari, R. W. (2022). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (Sdm) Dalam Rangka Pelayanan Palang Merah Indonesia (Pmi) Kepada Masyarakat Di Kota *Respon Publik*, 16(4), 7–14.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/>

rpp/article/view/15361

- Sutrisno, S., Konaah, S., & Indiati, I. (2019). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2), 163. <https://doi.org/10.26877/mpp.v13i2.5099>
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>
- Widodo, H. (2017). Manajemen Perubahan Budaya Sekolah. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 287–306. <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.22-05>